

**RESILIENSI KESEHATAN MENTAL PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL STUDI KASUS SENTRA PARAMITA MATARAM**



Oleh:

Nurul Fajri Assakinah

NIM: 21200012013

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master Of Arts (M. A.)**

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajri Assakinah
NIM : 21200012013
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Nurul Fajri Assakinah, S.Sos

NIM. 21200012013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajri Assakinah, S.Sos.
NIM : 21200012013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 26 Oktober 2023

Yang menyatakan,



10000
MEPERAI
TEMPEL
AE85DAKX677633640

Nurul Fajri Assakinah, S. Sos
NIM. 21200012013

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1116/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Resiliensi Kesehatan Mental Pada Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Sentra Paramita Mataram

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL FAJRI ASSAKINAH, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012013
Telah diujikan pada : Selasa, 21 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 65790f4e5661e



Penguji II

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 657915ca86f08



Penguji III

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 657845474070a



Yogyakarta, 21 November 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 657926705fe45

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asssalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **RESILIENSI KESEHATAN MENTAL PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL STUDI KASUS SENTRA PARAMITA MATARAM**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Fajri Assakinah, S.Sos
NIM : 21200012013
Jenjang : Magister S2
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023



Pembimbing

Dr. Astri Hajarwati, S.Sos., M.A.

MOTTO

“Berani Bermimpi Berani Mencapai, Karena Keberhasilan Dimulai Dengan Keputusan Untuk Mencoba”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan penuh kebanggaan yang luar biasa dilahirkan dari keluarga yang sederhana yang mendidik ku dengan penuh cinta, kasih dan sayang. Tesis ini ku persembahkan kepada dua malaikat tanpa sayap yaitu bapak H. Mudip SH, dan Ummi Hj. Siti Halimah yang selalu mendo'akan kesehatan, kesuksesan ku hingga sampai pada titik suatu hal yang bermakna dalam hidup ku yaitu melihat air mata haru bahagia, bangga yang diberikannya kepada ku, tentunya rasa trimakasih yang tidak bisa digambarkan oleh apapun dan rasa mohon maaf yang sedalam-dalamnya dari lubuk hati ku yang terdalam berkat perjuangan mereka aku bisa menyelesaikan tugas akhir dengan lancar dan mudah.

Dan juga untuk partner yang selalu mendengar keluh kesah Supardi M. Sos., Helma Winda S. Sos, serta dosen-dosenku, teman-teman seperjuangan yang telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman yang berguna dalam hidupku, dan untuk almamater kebanggaan ku program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi saksi bisu dalam proses dan pengalaman yang ku tempuh selama ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahannya bagi penulis untuk menyelesaikan karya tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya serta seluruh umat manusia. *Aamiinyarabbal'alamin*.

Tesis ini berjudul "*Resiliensi Kesehatan Mental Pada Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Sentra Paramita Mataram*". Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang di hasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister *nterdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan Terima Kasih yang paling mendalam kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*.
3. Ibu Dr. Astri Hajarwati, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Tesis, Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih atas arahan, bimbingan dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik
4. Dr. Ahmad Fauzi M.S.I Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.

5. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Keluarga besar Sentra Paramita Mataram yang telah bersedia memberikan data dan berbagi data yang dibutuhkan peneliti
7. Teman-teman nugas di angkiran yang setiap hari menjadi sumber inspirasi dan tukar pikiran perihal penyusunan tesis dan tugas-tugas yang lain.
8. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Psikologi Pendidikan Islam yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini, serta menjadi teman berbagi cerita dalam penulisan tugas akhir ini
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terima kasih, melainkan hanya Do'a yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amaljariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Aamiinyarabbalamin.

Yogyakarta, 17 Oktober 2023

Penulis

Nurul Fajri Assakinah, S.Sos

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Signifikansi Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Etika Penelitian	41
3. Teknik Analisis Data	45

G. Penyajian Data	47
H. Sistematika Pembahasan	48
BAB II PROFIL SENTRA PARAMITA MATARAM	50
A. Sejarah Singkat Sentra Paramita Mataram.....	50
B. Sentra Paramita Mataram Sebagai Tempat Rehabilitas Kesehatan Mental Pada Korban Pelecehan Seksual	65
BAB III STRATEGI PELAYANAN SENTRA PARAMITA MATARAM TERHADAP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL	69
A. Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual	69
B. Strategi Pelayanan Sentra Paramita Mataram Terhadap Korban Pelecehan Seksual.....	78
1. Memberikan Rasa Aman dan Nyaman Pada Korban	78
2. Trauma Healing Pada Korban.....	84
3. Bekerjasama dengan Dinas Sosial Setempat	87
4. Pemantauan Perkembangan Korban Pasca Pendampingan di Sentra Paramita Mataram.....	89
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESILIENSI KESEHATAN MENTAL PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL	92
A. Faktor-faktor Internal	92
1. Optimisme.....	92
2. Self-Efficacy	95
3. Empati	98

4. Causal Analysis.....	100
5. Reaching Out.....	102
B. Faktor-Faktor Eksternal	104
1. Dukungan Keluarga.....	104
2. Dukungan Pekerja Sosial di Sentra Paramita.....	110
3. Dukungan Saudara	117
4. Dukungan dari Pihak Berwajib.....	119
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
Daftar Pustaka.....	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Korban pelecehan seksual seringkali mengalami gangguan tidur, trauma, kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma. Sentra Paramita Mataram menjadi wadah untuk rehabilitasi korban pelecehan seksual di pusat Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Sentra Paramita Mataram dalam pemulihan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual dan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak yang mengalami pelecehan seksual. Metodologi penelitian kualitatif, deskriptif dan analitis digunakan dalam penelitian ini tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori dari Reivich dan Shatte mengenai Resiliensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Strategi pelayanan yang dilakukan Sentra Paramita Mataram terhadap korban pelecehan seksual ialah: a). Memberikan Rasa Aman dan Nyaman pada Korban, b). Trauma Healing pada Korban, c). Berkrjasama dengan Pihak Berwajib, d). Pemantauan Perkembangan Pasca Pendampingan di Sentra Paramita. Selanjutnya ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi kesehatan mental pada korban pelecehan seksual yaitu 2. Faktor internal: a). Optimisme, b). Self Efficacy, c). Empati, d). Cusal Analysis, e). Reaching Out. Selanjutnya faktor eksternal: a). Dukungan Keluarga, b). Dukungan Pekerja Sosial di Sentra Paramita, c). Dukungan Saudara, d). Dukungan dari Pihak Berwajib.

Kata Kunci: Resiliensi, Korban Pelecehan Seksual, Sentra Paramita Mataram, Kesehatan Mental.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Victims of sexual abuse often experience sleep disorders, trauma, anxiety, depression, and post-traumatic stress disorder. Sentra Paramita Mataram is a forum for the rehabilitation of victims of sexual abuse in the center of Mataram City. This study aims to determine how Sentra Paramita Mataram's strategy in restoring mental health in victims of sexual abuse and the variables that can affect the mental health of children who experience sexual abuse. Qualitative, descriptive and analytical research methodology was used in this study three data collection methods were used: documentation, interview, and observation. This research utilizes Reivich and Shatte's theory of Resiliency.

The results of this study indicate that 1. The service strategies carried out by Sentra Paramita Mataram for victims of sexual harassment are: a). Providing a sense of security and comfort to the victim, b). Trauma Healing to Victims, c). Cooperation with the Authorities, d). Monitoring Progress After Assistance at the Paramita Center. Furthermore, there are two factors that influence mental health resilience in victims of sexual harassment, namely internal factors: a). Optimism, b). Self-efficacy, c). Empathy, d). Cusal Analysis, e). Reaching Out. Furthermore, external factors: a). Family Support, b). Social Worker Support at Sentra Paramita, c). Sibling Support, d). Support from the Authorities.

Keywords: Resilience, Victims of Sexual Abuse, Sentra Paramita Mataram

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan mental korban¹. Kasus pelecehan seksual pada anak merupakan tindakan yang sangat tidak senonoh dan melanggar hukum, di Indonesia. Pelecehan seksual pada anak dapat mencakup berbagai tindakan seperti pemerkosaan, pencabulan, pemalsuan, pornografi anak, eksploitasi seksual, dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak pada mental yang memiliki kurun waktu jangka panjang pada korban. Melihat banyaknya jenis pelecehan seksual membuat pemerintah mengatakan bahwa Indonesia tengah mengalami darurat pelecehan seksual terhadap anak².

Melihat tingginya kasus pelecehan seksual terhadap anak yang masih di bawah umur menjadi target utama para pelaku pelecehan. Seperti yang di ketahui bahwa anak merupakan subyek yang lemah dalam hal kekerasan maupun pelecehan seksual di karenakan kedudukan anak yang masih bergantung kepada orang yang

¹ Minwalla, O. J., O'Sullivan, C. S., & Hayes, S., "The Spiritual Journey of Child Sexual Abuse Survivors: An Exploratory Study.," *Journal of Child Sexual Abuse*, 2007, 24.

² Sri Murni, "Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Muncipalitas Klontok Kabupaten Pengadangan Tual Setelah Banjir," (October 28, 2017): <https://doi.org/10.24036/kolokium-jurnal-pendidikan-luar-sekolah-5-no-2> (October 28, 2017): 154, <https://doi.org/10.24036/kolokium-jurnal-pendidikan-luar-sekolah-5-no-2>, 33 Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual

lebih dewasa darinya³. Berbagai faktor yang melatar belakangi pelecehan seksual, diantaranya meliputi adanya pengaruh negatif dari penggunaan teknologi dan informasi, permissivitas lingkungan sosial, budaya, lemahnya kualitas dari pengasuhan, kemiskinan keluarga, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah terhadap anak, sehingga menimbulkan dan menjadikan sebagai bentuk ancaman terhadap anak yang akan mengakibatkan banyaknya dari anak-anak putus sekolah, menikah di usia dini, bahkan ada yang sampai bunuh diri akibat pelecehan yang di alaminya.

Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak yang ada di Indonesia sangat memprihatinkan, dapat dilihat dari data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tahun 2022 bahwa data anak yang mengalami kasus tersebut berjumlah kurang lebih 9.588 data ini merupakan data kekerasan seksual di seluruh Indonesia, sedangkan yang ada di Nusa Tenggara Barat jumlah pelaku dan korban pelecehan seksual berjumlah 3.234 anak⁴.

Berdasarkan jumlah kasus di atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak-anak yang masih di bawah umur menjadi target utama pelecehan bagi para pelaku kekerasan seksual, berbagai faktor mendasar seperti dampak merugikan dari penggunaan informasi dan teknologi, lingkungan sosiokultural yang memungkinkan,

³ Ani Purwanti And Marzellina Hardiyanti, "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui R UU Kekerasan Seksual," *Masalah-Masalah Hukum* 47, No. 2 (April 30, 2018): 139.

⁴ Mutia Fauzia kemenPPA, "KemenPPA:797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022," n.d.

rendahnya kualitas layanan, kemiskinan keluarga, tingginya tingkat pengangguran, dan kondisi perumahan atau kehidupan yang tidak ramah, semuanya berkontribusi dan menciptakan ancaman terhadap anak-anak terutama pada kesehatan mentalnya⁵.

Tabel 1.1
Data kekerasan seksual pada anak dan perempuan

No	Tahun	Jumlah kasus	Kekerasan seksual
1	2018	280.185 kasus	2.292 kasus
2	2019	302.686 kasus	2.134 kasus
3	2020	226.062 kasus	3.838 kasus
4	2021	338.496 kasus	2.098 kasus
5	2022	457.895 kasus	2.228 kasus

Sumber data: Komnas Perempuan Tahun 2018-2022⁶

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah persentase kekerasan pada perempuan semakin melonjak, sehingga kesehatan mental pada anak dan perempuan menjadi sangat penting, semakin banyak anak yang mengalami tekanan dan stres dalam kehidupan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik yang mana mereka dituntut harus menyelesaikan sekolah dan harus berprestasi di akademik sekolah, pergaulan yang kurang sehat atau pergaulan bebas yang lepas dari pengawasan orang tua, penggunaan media sosial yang berlebihan, dan berasal dari keluarga yang *broken home*. Maka dibutuhkan pembinaan dalam memperbaiki mental yang terganggu akibat pelecehan seksual dengan kemampuan dalam dirinya yang disebut resiliensi dalam pembinaan kekuatan mental.

⁵ Kayus Kayowuan Lewoleba and Muhammad Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak," *Jurnal Esensi Hukum* 2, no. 1 (July 27, 2020): 30, <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>.

⁶ Komnas Perempuan, "'Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan),' n.d.," (Komnas Perempuan, 2022), 1, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022>.

Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012, yang membahas sistem peradilan pidana anak, sebagai upaya perlindungan anak. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak telah disebutkan sebelumnya dalam kaitannya dengan keadilan yang menimpa anak namun, karena UU Nomor 11 Tahun 2012 menggantikan UU Nomor 3 Tahun 1997, maka UU tersebut tidak dapat dilaksanakan lagi. Anak-anak tidak mendapatkan perlindungan yang sama berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 seperti dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997. Misalnya, jika seorang anak melakukan tindak pidana, maka ia akan menghadapi proses hukum yang sama seperti orang dewasa. . Perlindungan anak dan hak-hak dasar bukan hanya tanggung jawab tataran pemerintahan saja, akan tetapi semua pihak harus peduli dengan anak-anak yang kelak nanti sebagai penerus keluarga dan Negara sehingga menciptakan mental sehat.

Konsep bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun dianggap sebagai anak umumnya berasal dari pengakuan bahwa pada usia tersebut, individu masih dalam tahap perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Berbagai hukum dan norma sosial mengakui perlunya memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak untuk memastikan keamanan, kesejahteraan, dan hak-hak mereka yang mungkin belum sepenuhnya dapat dijalankan atau dipahami oleh mereka sendiri. Dalam hal ini berbagai peneliti menawarkan diadakannya pendidikan seks di ajarkan sejak dini, hal tersebut seperti hasil penelitian dari Risa Fitri Ratnasari yang memberikan pendapatnya bahwa pendidikan seks merupakan suatu bentuk upaya pengajaran,

penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen sehingga tidak akan terjadi penyalahgunaan organ reproduksi⁷.

Berbicara mengenai Perlindungan Anak pada dasarnya akan merujuk pada KHA (Konvensi Hak Anak) pasal 19 yang berbunyi “Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah-langkah legislative, administrative, sosial dan pendidikan untuk melindungi anak dari semua bentuk kekerasan fisik dan mental, cedera atau penyalahgunaan seksual, sementara berada dalam asuhan orang tua, wali atau orang lain yang memelihara anak”. Dilihat dari fenomena yang ada di Indonesia bahwa persentasi anak yang menjadi korban pelecehan seksual selalu mengalami kenaikan persentasi yang signifikan. Korban pelecehan seksual seringkali mengalami trauma, gangguan stres pasca trauma, depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan gangguan tidur⁸.

Kesehatan mental pada anak menjadi sangat penting dalam era modern ini, karena semakin banyak anak yang mengalami tekanan dan stress dalam kehidupan mereka, hal tersebut di sebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik yang mana mereka di tuntut harus menyelesaikan sekolah dan harus berprestasi di akademik sekolah, pergaulan yang kurang sehat atau pergaulan bebas yang lepas dari

⁷ Ratnasari, “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini,” *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, May 16, 2023, 25, <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/tak/article/view/251>.

⁸ Dutton, M. A., Green, B. L., Kaltman, S. I., Roesch, D. M., Zeffiro, T. A., & Krause, E. D., “Intimate Partner Violence, PTSD, and Adverse Health Outcomes. 21,” *Journal of Interpersonal Violence*, 2006, 955–58.

pengawasan orang tua, penggunaan media sosial yang berlebihan, dan berasal dari keluarga yang *broken home*. Dalam teorinya Maslow yang menyebutkan bahwa manusia memiliki lima tingkatan hirarki kebutuhan, yang pertama kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan rasa harga diri, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya⁹.

Resiliensi adalah kemampuan bertahan dalam tekanan dan bangkit dari keterpurukan yang menjadi kajian baru di ilmu psikologi, kajian resiliensi di dasari oleh pandangan dari lapangan psikiatri, psikologi dan sosiologi tentang anak, remaja dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stres trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Di kutip dalam Buku yang berjudul Resiliensi kemampuan bertahan dalam tekanan dan bangkit dari keterpurukan karya dari Eem Munawarah M.pd dan Esya Anesty yang menjelaskan mengenai resiliensi yang menjadi kajian baru di ilmu psikologi, dalam bukunya Eem dan Esya mengatakan bahwa teori tentang resiliensi di dasari oleh pandangan dari lapangan psikiatri, psikologi dan sosiologi tentang anak, remaja dan orang dewasa dapat bangkit kembali

⁹ Andriansyah Bari Randy Hidayat, "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget," *Motivasi Jurnal Manajmen Dan Bisnis* Vol 7. No. 1 (2022): 10.

Teori Maslow mengenai tingkatan Hierarki kebutuhan merupakan teori dari psikologis Klinis yang di cetuskan, dari tingkatan kebutuhan manusia yang paling rendah yakni fisiologis kemudian akan naik tingkat setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi hingga sampai kepada kebutuhan tertinggi yakni aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud oleh Maslow adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup seperti makanan, air, udara, rumah, pakaian dan seks.

Selanjutnya tingkat kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan seperti fisik manusia, membutuhkan perlindungan dari gangguan kriminalitas sehingga ia bisa hidup dengan rasa aman. Kebutuhan selanjutnya sosial yaitu bagaimana manusia agar diterima oleh lingkungan sekitarnya dan bisa hidup sosial dengan orang lain. Selanjutnya kebutuhan Ego yaitu kebutuhan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi seperti pencapaian prestasi, reputasi dan status yang lebih baik. Terakhir yaitu kebutuhan dalam mengaktualisasikan dirinya merupakan kebutuhan yang berlandaskan potensi diri yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya.

dan bertahan dari kondisi stres trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Selain itu dalam buku tersebut menjelaskan mengenai adanya perdebatan resiliensi yang menolak pandangan bahwa stres, risiko dan tekanan batin lainnya merupakan suatu hal yang tidak terelakkan yang dapat menyebabkan berkembangnya psikopatologi atau kegagalan dalam pendidikan¹⁰.

Resiliensi kesehatan mental menjadi wadah untuk pemulihan mental individu yang mengalami guncangan atau permasalahan dalam kejiwaan¹¹. Hal ini menjadi salah satu solusi dalam merehabilitasi seseorang yang mempunyai permasalahan kejiwaan, salah satunya korban pelecehan seksual. Resiliensi kesehatan mental bisa dilakukan melalui dukungan sosial yang memainkan peran penting dalam membangun dan meningkatkan resiliensi kesehatan mental korban pelecehan seksual.

Dukungan sosial, yang mencakup mengenai sosial religius, etika, moralitas, dan nilai-nilai yang baik, dapat memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat bagi korban pelecehan seksual¹². Berdasarkan realita tersebut maka dukungan sosial juga sangat penting karena korban pelecehan seksual sering kali merasa terisolasi, malu, dan cemas. Dukungan sosial dapat datang dari keluarga, teman, komunitas, dan

¹⁰ Eem Munawaroh Esya Anesty Mashudi, *Resilience Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan Dan Bangkit Dari Keterpurukan*, II (semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2019), 7–9.

¹¹ Diana Vidya Fakhriyani, “Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19. 2021. H,” *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 2021, 465–78.

¹² Hassan, F. A., Asif, M., & Edhi, A. I., “The Impact of Spiritual Therapy in Trauma Victims.,” *Journal of Religion and Health*, 2019, 452–65.

organisasi masyarakat yang peduli.¹³ Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, korban pelecehan seksual dapat merasa didukung, diterima, dan memiliki jaringan sosial yang mendukung pemulihan mereka. Dukungan sosial juga dapat memberikan ruang bagi korban untuk berbagi pengalaman mereka, mendapatkan pemahaman, dan mencari solusi bersama.

Resiliensi mengungkapkan bahwa ketahanan atau penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Resiliensi pada individu dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Kedua jenis faktor ini umumnya dikenal sebagai faktor protektif karena keduanya melindungi orang dari dampak buruk faktor risiko dalam kehidupan mereka.¹⁴ Sehingga membutuhkan wadah dalam pembentukan kembali mental yang telah terganggu oleh kekerasan seksual seperti di Sentra Paramita Mataram.

Sentra Paramita Mataram adalah sebuah lembaga yang fokus pada pemberian dukungan sosial kepada anak-anak ABH dan korban pelecehan Seksual atau anak yang terkena dampak kemiskinan dan kekerasan di Mataram. Anak-anak ini seringkali mengalami berbagai masalah termasuk gangguan mental yang buruk akibat kondisi masalah yang dialami. Dukungan sosial yang diberikan oleh Sentra Paramita mencakup berbagai kegiatan seperti pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar seperti

¹³ Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Dean, Y., "The Impact of the Cultural Context on the Manifestation of Posttraumatic Stress Disorder," *A Study among Victims of Domestic Violence from Arab, Jewish, and Mixed Ethnic Backgrounds. Social Science & Medicine*, 2004, 131–40.

¹⁴ Stefani Dipayanti and Lisy Chairani, "Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai," *Jurnal Psikologi* Vol 8. No 1 (2012): 1, <https://doi.org/10.24014/jp.v8i1.179>.

makanan, pakaian, pengembangan keterampilan, serta dukungan psikologis. Melalui dukungan sosial ini, diharapkan korban pelecehan seksual dapat merasa lebih dihargai, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Sentra Paramita Mataram berada di pusat Kota Nusa Tenggara Barat yaitu Mataram adalah balai rehabilitasi yang di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra tersebut merupakan salah satu lembaga sosial yang turut membantu dalam upaya melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi kepada anak yang berstatus anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban eksploitasi seksual, korban dari pelecehan seksual, dan segala bentuk kekerasan. Balai rehabilitasi dan perlindungan anak Paramita berusaha untuk memberikan pelayanan anak yang memiliki gangguan kesehatan mental melalui konseling agama, bimbingan fisik, mengajarkan sosial, dengan tujuan agar menjadi anak-anak pada umumnya tentunya memiliki akhlak dan moral yang baik.

Perlindungan anak dan hak-hak dasar bukan hanya tanggung jawab tataran pemerintahan saja, akan tetapi semua pihak harus peduli dengan anak-anak yang kelak sebagai penerus keluarga dan Negara. Bentuk-bentuk perlindungan anak di wilayah Mataram sudah banyak menyumbangkan idenya untuk memulihkan kembali mental anak-anak yang terganggu mentalnya dapat dilihat dari tingkah lakunya, seperti termenung, sedih, sering menangis, kurang bersosialisasi serta anak-anak yang di nyatakan hidupnya tidak layak, karena hampir semua yang berada di balai

rehabilitas dan perlindungan anak Paramita mengalami kekerasan dan tidak mendapatkan hak-hak hidupnya dengan baik.

Sentra paramita mataram mencoba memberikan anak-anak kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih terjamin aman, dan lebih produktif dengan program-program pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang bergerak pada bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan dengan teman-teman yang lainnya. Melalui balai rehabilitasi korban pelecehan seksual di diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan sosial, di samping itu korban pelecehan seksual membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitarnya, dengan dukungan agar anak-anak dapat berubah karena dengan adanya dukungan sosial tersebut memiliki dampak yang luar biasa dengan memberikan efek yang positif.

Kajian-kajian yang tentang pelecehan seksual sudah banyak dikaji seperti Penelitian yang lakukan oleh Cindy Tiarakusuma dan Dewi Rosiana Studi Deskriptif mengenai Resiliensi pada Anak Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual (2016)¹⁵. Penelitian tersebut membahas bahwa Resiliensi pada korban seksual yang tinggi mendapatkan dukungan dari lingkungan dalam pemulihan mental. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Deajeng Rizqi Melly Tsaniyah, Amanda Pasca Rini, Sahat Saragih yang berjudul Resiliensi pada korban *sexual harassment*: Menguji

¹⁵ Cindy Tiara Kusuma, Dewi Rosiana, "Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Pada Anak Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual," *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol 2, No 2 (2016): 25.

peranan kebahagiaan dan *self-awareness* (2023)¹⁶. Penelitian tersebut melihat hubungan yang erat antara kebahagiaan dan Resiliensi keduanya memiliki pengaruh signifikan sehingga pemulihan mental bisa secara cepat. Kajian penelitian tersebut memfokuskan penelitian terhadap adanya dukungan resiliensi yang akan mencapai pada kebahagiaan para korban pelecehan seksual.

Berangkat dari penelitian-penelitian di atas maka dari itu peneliti tertarik ingin memfokuskan penelitian mengenai Resiliensi Kesehatan Mental pada Korban Pelecehan seksual sebagai acuan dalam melakukan penelitian terkait permasalahan mental yang akan dilakukan di Sentra Paramita Mataram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka peneliti memiliki beberapa rumusan masalah dalam menguliti resiliensi kesehatan mental pada korban pelecehan seksual di Sentra Paramita Mataram seperti berikut:

1. Bagaimana strategi Sentra Paramita Mataram dalam membantu pemulihan kesehatan mental korban pelecehan seksual?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi kesehatan mental bagi korban pelecehan seksual?

Pada penelitian ini terdapat isu yang menjadi fokus kajian, seperti dukungan sosial, kesehatan mental, serta hubungan antara dukungan sosial dan kesehatan

¹⁶ Sahat Saragih Deajeng Rizqi Melly Tsaniyah, Amanda Pasca Rin, "Resiliensi Pada Korban Sexual Harassment: Menguji Peranan Kebahagiaan Dan Self-Awareness," *Journal Of Psychological Research* Volume 3, No. 1, Me (2023): 128.

mental pada korban pelecehan seksual pada anak di Sentra Paramita Mataram. Secara akademik penelitian ini berkontribusi untuk pengajaran psikologi terutama tentang kesehatan mental anak-anak yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk melihat bentuk dukungan sosial pada anak yang mengalami korban pelecehan seksual. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a). Untuk mengetahui strategi Sentra Paramita Mataram dan pemulihan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual
- b). Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesehatan mental pada anak korban pelecehan seksual.

C. Signifikansi Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, ada dua signifikansi penelitian di antaranya sebagai berikut

1. Signifikansi dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan mengenai resiliensi kesehatan mental pada korban pelecehan seksual berdasarkan temuan di lapangan.

2. Signifikansi dari segi praktik

Signifikansi dari segi praktik meliputi: a) bagi Sentra Paramita, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai resiliensi kesehatan mental pada korban pelecehan seksual yang ada di mataram. b) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

informasi bagi penelitian dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. c) bagi program studi *Interdisciplinari Islamic Studies*, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan mengenai resiliensi pemulihan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian dengan judul spesifik “Resiliensi Kesehatan Mental Pada Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Sentra Paramita Mataram” ini, dalam serangkaian proses penelitian, evaluasi *literature* sebelumnya sangat penting sebagai kebutuhan penelitian. Menurut John W. Creswell, tinjauan pustaka akan membantu seorang peneliti dalam memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang akan disajikan. Oleh karena itu, evaluasi *literature* dilakukan untuk menentukan batasan topic sehingga penelitian terkait dapat ditambahkan atau penemuan baru dapat diberikan¹⁷. Penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan sudah banyak diteliti seperti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari, dkk (2023)¹⁸. Penelitian ini menjelaskan Peran orangtua sangat berpengaruh dan sangat dibutuhkan untuk menjaga anak agar terhindar dari kejahatan tersebut. Masa anak-anak merupakan

¹⁷ Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 44.

¹⁸ Ratna Sari, “Pelecehan Seksual Terhadap Anak | | Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,” 44, Accessed May 16, 2023, [Http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13230](http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13230).

fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pola resiliensi atau *agen* yang bergerak sebagai aktor. Peneliti memposisikan orang tua sebagai respon lingkungan sehingga menjadi salah satu faktor dalam menangani anak kesehatan mental pelecehan seksual.

Kedua, Sri Murni (2017)¹⁹. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dalam yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua yakni menjalin komunikasi dengan intens kepada anak-anak, ajarkan anak-anak untuk berani mandiri, disiplin dan memberikan mereka pengetahuan tentang keterbatasan dalam berurusan dengan orang-orang disekitar mereka. Karena faktor lingkungan sangat menentukan perilaku terhadap anak. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Sentra Paramita Mataram, orang tua menjadi faktor pendukung bukan menjadi aktor utama dalam pembentukan mental ini.

Ketiga, Rosania Paradiatz dan Eko Soponyono yang berjudul (2022)²⁰. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus pelecehan seksual yang terus meningkat pertahun. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan hukum

¹⁹ Sri Murni, "Optimalisasi Pengawasan Orang Tua terhadap Bahaya Pelecehan Seksual pada Anak di Era Digital," *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 2 (October 28, 2017): 153, <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.33>.

²⁰ Eko Soponyono Rosania Paradiatz, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* Volume 4, Nomor 1, Tahun 2022, (2022): 61.

pidana untuk kasus kekerasan seksual yang menjadi suatu hal yang urgensi mengingat maraknya kasus seksual di Indonesia. Kemudian pembuatan undang-undang yang melindungi korban kekerasan seksual, penyelesaian terhadap kekerasan seksual dan perlindungan terhadap korban kasus kekerasan seksual dapat dijalankan dengan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan menitik beratkan pada pembinaan mental melalui wadah lembaga sehingga hukum menjadi salah satu alasan dalam perlindungan anak, akan tetapi bukan proses perlindungan yang terjadi.

Keempat, I Gusti Agung Ayu Karishma Maharani Raijaya (2017)²¹. Inti pembahasan dalam penelitian tersebut merupakan adanya faktor ekonomi yang menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual yang dialami korban ialah terganggunya fisik, psikologis dan sosial. Hal ini mempengaruhi rasa takut berinteraksi dengan teman sekelas, orang asing, dan menyembunyikan diri dalam pertemuan sehari-hari. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagian besar korban pelecehan seksual terhadap anak berasal dari latar belakang kelas menengah ke bawah, pendidikan pelaku hanya sebatas ijazah SMA, pengaruh media sosial yang signifikan terhadap kejadian kasus-kasus tersebut karena kapasitasnya untuk membentuk kepribadian seseorang, dan fakta bahwa keluarga korban terutama terdiri dari orang tua berpisah. Banyak dari pelaku kejahatan tinggal sendirian atau terasing dari keluarga mereka, hal ini disebabkan oleh keadaan keluarga mereka. Faktor-faktor ini menjadi alasan terjadinya pelecehan seksual.

²¹ I Gusti Agung Ayu Maharani Raijaya I Ketut Sudibia, "Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar," *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Daya Manusia* Xiii No.1 (2017): 9.

Kelima, Hidayatul Maevani (2021),²² Muhamad Kaisar dan Yudi Kurniawan (2021),²³ Ni Luh Intan Cahya Dewantini, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri (2020).²⁴ Penelitian tersebut membahas tentang bisexsual yang mampu bangkit kembali kesemula, walaupun tidak sepenuhnya bisa melupakan masa lalu, sehingga masih ada rasa trauma. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sebab sama-sama membahas terkait resiliensi terhadap korban seksual, akan tetapi penelitian terdahulu memiliki perbedaan terkait objek kajian penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang resiliensi bisexsual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang resiliensi seksual. Sehingga penelitian ini akan membahas tentang psikologi mental korban seksual yang terjadi di sentra paramita Mataram.

Keenam, Eukaristanica Theofani, Ike Herdiana, Muhamad Kaisar dan Yudi Kurniawan (2021),²⁵ Izzaturrohmah dan Nuristighfari Masri Khaerani(2018)²⁶. Penelitian ini membahas tentang kehamilan yang tidak diinginkan akibat pelecehan seksual yang terasa sangat berat bagi wanita sehingga dibutuhkan kemampuan untuk

²² Hidayatul Maevani Maevani, "Gambaran Resiliensi Pada Bisexual Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual | Maevani | Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial," 25, Accessed May 25, 2023, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3217/2019>.

²³ Muhamad Kaisar Dan Yudi Kurniawan, "Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga," Vol 21, No 2 (N.D.): 205.

²⁴ Ni Luh Intan Cahya Dewantini, Rahmi Fauzia, And Jehan Safitri, "Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar, Bali (Studi Kasus Pada Kp & Wn)," *Jurnal Kognisi* 3, No. 1 (September 18, 2020): 85, <https://doi.org/10.20527/jk.v2i3.1249>.

²⁵ Muhamad Kaisar Dan Yudi Kurniawan, "Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga," 118.

²⁶ Nuristighfari Masri Khaerani Izzaturrohmah, "Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 3, No 1 (2018): 65–68.

bangkit dari keterpurukan yang disebut resiliensi. Individu yang resilien mampu menghadapi hal yang menekan dalam hidupnya dan berusaha untuk mengatasi tekanan melalui strategi *coping*, salah satunya dengan melakukan pemaafan. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam menangani resiliensi yang tidak efektif bahkan tidak menimbulkan dampak, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan menimbulkan dampak yang positif, persamaan penelitian ini terletak pada konteks yang resiliensi.

Ketujuh, Hamidiyah Ramadhani, Elli Nur Hayati (2023),²⁷ Shafa Alistiana Irbathy (2022),²⁸ Marlitha Markus, Sri Aryanti Kristianingsih (2022),²⁹ Zuhrotul Azizah, Mira Mareta (2021),³⁰ Andreas Corsini Widya Nugraha, Hanna Rahmi (2019),³¹ Atika Nur Ismailia, Siti Komariah dan Rika Sartika (2022),³² Hilyatul

²⁷ Hamidiyah Ramadhani and Elli Nur Hayati, "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Depan," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology* 3, no. 1s (February 28, 2023): 172, <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>.

²⁸ "Resiliensi Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sepanjang Tujuh Tahun Pernikahan | Jurnal Cakrawala Ilmiah," 2324, Accessed July 30, 2023, <https://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci/Article/View/2357>.

²⁹ Marlitha Markus And Sri Aryanti Kristianingsih, "Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kota Ambon," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, No. 4 (December 21, 2022): 1393.

³⁰ Mira Mareta and Zuhrotul Azizah, "Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 2 (December 18, 2021): 212–15, <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.215-232>.

³¹ Hana Rahmi Andreas Corsini Widya Nugraha, "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami | Jurnal Kajian Ilmiah," 87–100, accessed July 30, 2023, <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/374>.

³² Rika Sartika Atika Nur Ismailia, Siti Komariah, "Resiliensi Istri Korban KDRT: Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga | Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya," 1211, accessed July 30, 2023, <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1006>.

Maslahah dan Riza Noviana Khoirunnisa(2020),³³ Sri Mustika dan Tellys Corliana (2022).³⁴ Penelitian di atas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait resiliensi pada tingkat keluarga yang memiliki kekerasan seperti, perselingkuhan, tidak memberikan nafkah sehingga keluarga menjadi korban dalam permasalahan tersebut. Akan tetapi dalam permasalahan ini perempuan (istri) mampu resiliensi dirinya baik secara internal atau dari eksternal begitu pula dengan anak yang merasakan dampaknya melakukan resiliensi, walaupun sangat sulit sebab berada dalam tataran keluarga ruang lingkung yang kecil. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan resiliensi, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dalam konteks yang resiliensi, penelitian terdahulu pada tingkat keluarga sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada pelecehan seksual.

Kedelapan, Vivin Faizatul Marita dan Diana Rahmasari (2021),³⁵ Mumtaz Afridah, Inayah Nurfitri Syam, Muhammad Saefullah Yusuf, Anzar Agustian dan Dimas Agus Darmawan (2022),³⁶ Sri Bambang Suliswarno, Meyritha Trifina Sari

³³ Riza Niviana Khairunnisak Hilyatul Maslahah, “Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” Vol 7, No 2 (2020): 102.

³⁴ Sri Mustika and Telly's Carolina, “Komunikasi Keluarga Dan Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 01 (February 4, 2022): 102, <https://doi.org/10.46937/20202238826>.

³⁵ Vivin Faizatul Marita and Diana Rahmasari, “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran,” 2021: 10–22.,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Penelitian Psikologi* Vol 8, no. 5 (2021): 10–12.

³⁶ Mumtaz Afridah et al., “Konseling Berbasis Husnudzon Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual : Studi Deskriptif Terhadap Remaja,” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (June 30, 2022): 90–104, <https://doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10898>.

dan Silvia Eka Mariska (2021)³⁷. Penelitian di atas merupakan pembahasan tentang resiliensi pada tahap remaja yang mengalami kekerasan sehingga mengalami ketakutan, trauma serta rasa tidak percaya diri sehingga membutuhkan cara untuk membenahi kemampuan diri untuk bangkit kembali, hal ini menjadi pokok pembahasan dari penelitian di atas. Akan tetapi penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian ini terletak pada cara pelayanan resiliensi terhadap remaja yang mengalami kekerasan seksual, selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada lembaga yang memberikan pelayanan serta respon yang dihasilkan dari pelayanan dalam menangani sehingga berbentuk resiliensi terhadap korban.

Kesembilan Nurul Atika (2021),³⁸ Tania Intan dan Ferli Hasanah (2021),³⁹ Chandra dewi Kusristanti, Arif Trimman, Renada Gita Paramitha (2020),⁴⁰ Marlitha Markus dan Sri Aryanti Kristianingsih (2022),⁴¹ Siti Ulfi Rohmatin, Ny Sekar Yogi

³⁷ Sri Bmabang Suliswarno, "Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus) | Suliswarno | Motivasi," 102, Accessed July 30, 2023, [Http://Ejurnal.Untag-Smd.Ac.Id/Index.Php/Mtv/Article/View/5909](http://Ejurnal.Untag-Smd.Ac.Id/Index.Php/Mtv/Article/View/5909).

³⁸ Nurul Atika, "Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kota Padang," *Socio Humanus* 3, no. 1 (January 31, 2021): 123.

³⁹ Tania Intan and Ferli Hasanah, "Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Seksual Dalam Metropop Scars and Other Beautiful Things Karya Winna Efendi," *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (October 1, 2021): 145, <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5757>.

⁴⁰ Chandradewi Kusristanti, Arif Trimman, And Renada Gita Paramitha, "Resiliensi Trauma Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan Yang Terindikasi Posttraumatic Stress Disorder (Ptd)," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, No. 1 (May 17, 2020): 64, <https://Doi.Org/10.21107/Personifikasi.V11i1.7287>.

⁴¹ Markus And Kristianingsih, "Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kota Ambon," 35.

Estia Sari, Risky Ramadhanti, Neilam Nur Insani dan Nurul Apriani (2021).⁴² Penelitian ini merekam bahwa resiliensi terjadi karena adanya tekanan terhadap diri seseorang seperti ghosting, kekerasan, bahkan pelecehan seksual, akan tetapi penelitian tersebut menjelaskan bahwa para individu mampu membenahi permasalahan diri melukai beberapa faktor sehingga bisa mengendalikan emosi serta trauma terhadap masa lalunya. Perbedaan penelitian ini terletak pada pola resiliensi sehingga mampu memperbaiki mental yang bermasalah. Selain itu penelitian ini memiliki persamaan dalam konteks permasalahan yang membahas terkait resiliensi sehingga mampu membenahi permasalahan mental korban seksual.

E. Kerangka Teori

Seperti yang diketahui bersama bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga, dikasihi dan disayangi dengan sepenuh hati. Dukungan sosial adalah salah satu faktor utama untuk mengobati mental anak pada korban pelecehan seksual, kemudian disisi lain penyakit mental pada anak pelecehan seksual kerap menjadi permasalahan utama dalam perkembangan sosial emosional, dan perkembangan kognitif pada anak.

1. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku atau pendekatan yang berkaitan dengan seksualitas dan seringkali melibatkan tindakan atau komunikasi yang tidak

⁴² Siti Ulfi Rohmatin Et Al, "Dinamika Psikologis Resiliensi Pada Korban Ghosting," *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies* 5, No. 2 (November 3, 2021): 145, <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4109>.

diinginkan oleh satu pihak atau lebih. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap orang lain⁴³. Kemudian diklasifikasikan pelecehan seksual atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*).⁴⁴

Menurut Anita Putri Kumaradewi dan Mulya Virgonita I Wanita dalam jurnalnya yang berjudul Resiliensi Pada Korban Pelecehan Seksual⁴⁵ mengelompokkan ada tiga jenis pelecehan seksual yaitu pelecehan secara fisik yang masih dalam bentuk percobaan atau sudah dilaksanakan secara nyata, sentuhan, dukungan, menyudutkan atau mencubit yang tidak dikehendaki, dan gerakan. Pelecehan secara verbal diwakili oleh olok-olok, lelucon, pernyataan atau pertanyaan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan secara tertulis diwakili oleh surat, panggilan telepon, atau benda-benda yang bersifat seksual.

Kemudian Triwijati mendefinisikan gambaran mengenai definisi pelecehan seksual antara lain dapat diperoleh dari deskripsi bahwa pelecehan seksual

⁴³ Gelfand Drasgow, F. M.J., Fitzgerald, L.F., "The Structure of Sexual Harassment: A Confirmatory Analysis Across Cultures and Settings.," *Journal of Vocational Behavior*, 1995, 47:146-117.

⁴⁴ Rusyaidi, Bina Hayati, Antik Bintari, dan Hery Wibowo. (2019). Pengalaman & Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal SHARE Social Work* 9 (1):76.

⁴⁵ Anita Putri Kumaradewi and Mulya Virgonita I Winta, "Resiliensi Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual," *Repository.Usm*, n.d., 2.

mencakup, Paksaan untuk melakukan aktivitas seksual, artinya situasi di mana seseorang dipaksa atau diancam untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Ini bisa melibatkan kekerasan fisik, ancaman, atau penggunaan kekuasaan yang tidak setara untuk memaksa korban. Selanjutnya pernyataan yang merendahkan tentang seksualitas atau orientasi seksual yang berarti suatu bahasa verbal yang melibatkan komentar, lelucon, atau tindakan lain yang merendahkan atau melecehkan seseorang berdasarkan seksualitas atau orientasi seksual mereka. Ini bisa mencakup diskriminasi terhadap LGBT atau menciptakan lingkungan yang tidak ramah terhadap identitas seksual seseorang⁴⁶.

Terdapat 4 (empat) pendekatan yang digunakan Fairchild & Rudman dalam menjelaskan penyebab pelecehan seksual:

- a. Pendekatan biologis (*biological model*). Menurut perspektif ini, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pelecehan seksual. Perilaku ini dianggap tipikal dan tidak dianggap sebagai pelecehan.
- b. Pendekatan organisasi (*organizational model*). Metode ini mengklaim bahwa dinamika kekuasaan dalam kerangka hierarki memungkinkan terjadinya pelecehan seksual. Dalam hal pemenuhan seksual, pihak dominan dianggap mampu menyalahgunakan posisinya dengan menyiksa bawahannya secara seksual. (subordinate).

⁴⁶ Triwijati and Endah N.K., "Pelecehan Seksual Tinjauan Psikologis," Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik Tahun XX, 2007, 303–6.

- c. Pendekatan sosial budaya (*socio cultural model*). Pendekatan ini berpendapat bahwa pelecehan seksual adalah mekanisme bertahan kaum laki-laki atas dominasinya terhadap perempuan terutama secara ekonomi. Pelecehan seksual dapat terjadi dengan cara menghambat pengembangan potensi perempuan atau justru melakukan intimidasi agar perempuan keluar dari pekerjaan.
- d. Pendekatan *sex role spillover model* yang memandang bahwa pelecehan seksual sangat mungkin terjadi baik di lingkungan di mana perempuan menjadi kelompok minoritas maupun mayoritas.⁴⁷

Merebaknya model-model kejahatan yang terjadi pada zaman sekarang sudah tidak dapat dipungkiri lagi, terlebih mengenai kejahatan pelecehan seksual yang kerap terjadi dimana-mana. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan hubungan seksual secara paksa, namun aktivitas lain seperti meraba, bahkan jika hanya memandangi⁴⁸. Kasus mengenai pelecehan seksual bukan hanya pada orang dewasa melainkan sasarannya ialah anak-anak bahkan masih balita. Kasus tentang pelecehan seksual sangat maraknya terjadi di kalangan anak-anak maupun dewasa, sebagian besar korban pelecehan seksual ialah perempuan.

⁴⁷ Fairchild, K. & Rudman, L.A. (2008). *Everyday stranger harassment and women's objectification*. *Soc Just Rest*, 21:338-357

⁴⁸ Alya Tsania Aprillianti and Nandang Sambas, "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur Dalam Putusan Nomor 10 / Pid.Sus-Anak / 2019 / PT.Bdg," *Bandung Conference Series: Law Studies* 2, no. 2 (August 26, 2022): 1133, <https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.2588>.

Tingginya kasus pelecehan seksual dapat dilihat dari data yang dipaparkan oleh Komnas pada tahun 2016 bahwa kasus tersebut Indonesia mendapatkan peringkat kedua dunia yang dimana kekerasan terhadap perempuan mencapai 2.399 kasus di antaranya pencabulan sebanyak 601 dan pelecehan seksual sebanyak 166 kasus. Pelecehan seksual merupakan tindakan tidak etis yang dapat merugikan korban secara fisik dan psikologis. Selanjutnya Menurut Komnas Perempuan, pada tahun 2020 terdapat 4064 kasus pelecehan seksual di Indonesia. Angka tersebut meningkat 13,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total kasus tersebut, 3169 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. Sedangkan, 895 kasus sisanya adalah pelecehan seksual non-kekerasan. Dari 3169 kasus kekerasan seksual, sebanyak 1436 korban adalah anak-anak. Sementara itu, 1733 korban lainnya adalah perempuan dewasa dan sisanya adalah laki-laki. Di Indonesia Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus pelecehan seksual tertinggi pada tahun 2020⁴⁹.

2. Kesehatan mental

Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memungkinkan seseorang merasa baik secara emosional, sosial, dan psikologis, serta mampu

⁴⁹ Mutia FauziakemenPPA, "KemenPPA:797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022." <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022> (diakses pada 30 Mei 2023 ,pukul 22.23).

menangani tuntutan kehidupan sehari-hari dengan cara produktif. Menurut Merriam Webster kesehatan mental adalah suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik. Dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi, berfungsi dengan baik dapat memenuhi kehidupan sehari-hari individu. Pada intinya kesehatan mental ialah lebih kepada definisi keadaan mental yang sehat, dilihat dari penelitian ilmiahnya bahwa tidak banyak praktisi pada bidang kesehatan mental lebih banyak menekankan titik fokusnya pada gangguan mental daripada mengupayakan usaha-usaha untuk mempertahankan kesehatan mental itu sendiri.

Zakiah Daradjat (1985) mendefinisikan kesehatan mental dengan beberapa pengertian: 1) Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). 2) Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. 3) Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. 4) Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk

menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya⁵⁰.

Sementara itu, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menyatakan bahwa: “Penyesuaian diri melalui pasrah (penyerahan total kepada Tuhan) antara lain dapat dilakukan guna menemukan ketenangan batin selalu dalam keadaan tenang, aman dan tenteram).⁵¹

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial dan kesehatan mental merupakan dukungan sosial yang dapat memberikan seseorang rasa nyaman, rasa aman, serta membantu mengurangi stres seseorang yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Adapun beberapa jenis dukungan sosial yang dapat membantu menjaga kesehatan mental seseorang, diantaranya, dukungan emosional, dukungan yang diberikan oleh seseorang terdekat, seperti teman, keluarga, dan pasangan. Dukungan emosional ini dapat membantu mengurangi stres dan memberikan rasa nyaman seseorang, kedua dukungan instrumental, dukungan berupa bantuan konkret seperti bantuan finansial, transportasi, atau membantu menyelesaikan tugas. Dukungan ini dapat membantu seseorang mengatasi masalah yang mengganggu dan memberikan rasa aman kemudian yang

⁵⁰ “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental / Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama,” 23.

⁵¹ “Resensi Judul Buku ‘Psikologi Agama’ Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin | Legality : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam.”

terakhir tentang dukungan informasional yakni dukungan yang berupa informasi dan sasaran dari orang-orang terdekat mengenai situasi yang sedang dihadapi, dukungan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan mengurangi ketidakpastian.⁵²

Menurut Uchino, dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai berharga dan menjadi bagian dari suatu kelompok.⁵³ Selain itu, dukungan sosial juga dapat membantu seseorang merasa lebih optimis dan bersemangat, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu seseorang merasa lebih berdaya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Namun, setiap individu memiliki dukungan sosial yang berbeda-beda. Penting bagi seseorang untuk mengenali kebutuhan mereka dan mencari dukungan sosial yang tepat untuk mereka. Jika kita mengalami masalah kesehatan mental, maka mencari dukungan sosial dan konseling profesional dapat membantu seseorang merasa lebih baik.

Pentingnya dukungan sosial bagi kesehatan mental pada anak disebabkan oleh semakin maraknya jumlah kasus pelecehan seksual, dan kurang adanya perhatian di lingkungan sekitar yang menyebabkan anak-anak

⁵² Robert dan Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

⁵³ Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

menjalani kehidupan yang sulit pada waktu mereka sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan.⁵⁴ Seperti pada umumnya dukungan sosial diartikan sebagai sumber daya psikologis atau bisa juga matrealistis yang sudah disediakan oleh lingkungan sosial yang dapat membantu menghadapi tekanan atau kesulitan yang sedang dialami.

4. Teori Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte, resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dan sangat menekan sehingga memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan cara menghadapi dan mengatasinya serta mampu bangkit kembali setelah menghadapi situasi yang sulit.⁵⁵

Menurut Blok mengenai teori resiliensi yang pada mulanya dikenal dengan teori *ego-resiliency* yang memiliki arti kemampuan diri individu dalam penyesuaian diri yang tinggi ketika dihadapkan pada tekanan-tekanan internal maupun internal. Konsep ini diterapkan pada anak-anak yang dikenal sebagai *invulnerability* atau *stress-resistance* yang keduanya memiliki makna sebagai faktor protektif melawan kesulitan. Hal ini dikenal dengan Nama *label*

⁵⁴ Rida Ayu and Abdul Muhid, "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review," *Tematik* 3, no. 2 (January 11, 2022): 245, <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>.

⁵⁵ Tia Rifa Andriani and Joko Kuncoro, "Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri dengan Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Banjir dan Rob di UNISSULA," *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 1, no. 1 (January 10, 2020): 71.

escriptive, yang berarti menggambarkan anak-anak yang mampu berfungsi dengan baik meskipun hidup dalam kondisi buruk penuh tekanan. Seiring dengan perkembangan dan perluasan makna resiliensi dikaji ulang oleh Germezy mengenai anak yang mampu bertahan dalam situasi stres. Namun Benard, memberikan solusi bagaimana dengan cara meningkatkan resiliensi kembali, karena Bernard meyakini bahwa resiliensi merupakan hal yang penting bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan.

Ada tiga hal yang di perlu diperhatikan untuk meningkatkan resiliensi yaitu *Caring Relationship*, yaitu adanya dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan serta di artikan sebagai dasar penghargaan yang positif contohnya seperti memegang pundak, tersenyum dan memberi sapaan dan salam. *High Expectation messages*, yaitu memberikan harapan yang jelas untuk membantu individu mencapai apa yang diinginkan, serta bisa bangkit dalam keterpurukannya. *Opportunities for participation and contribution* yaitu membantu individu dalam berpartisipasi untuk mengambil keputusan, serta menanamkan tanggung jawab dan kesempatan untuk menjadi pemimpin.⁵⁶

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah agar dapat bertahan dan bangkit dalam masalah yang dialaminya.

⁵⁶ “Antonia Pantja Juni Wulandari, *Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi*, [29](https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/#:~:text=Definisi%20Resiliensi%3A&text=Sebuah%20pola%20adaptasi%20yang%20bersifat,kemalangan%20(Ledesma%2C%202014).”</p></div><div data-bbox=)

Seseorang yang mengalami kesedihan dan ancaman yang begitu mendalam dan dapat bangkit dari keterpurukannya disebut sebagai resiliensi.

Terkait dengan penjelasan teori tersebut, resiliensi merupakan konsep yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih kembali dari situasi atau mengalami tekanan yang kuat. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap positif dan adaptif meskipun mengalami tekanan atau tantangan yang berat dalam hidup mereka.

Resiliensi di berbagai kajian di pandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang sedang dalam resilien anak yang kuat, anak yang tahan dan dapat terbebas dari semua bentuk tekanan, anak yang resilien bukan anak yang memiliki tameng sedemikian rupa sehingga selalu bebas dari berbagai kesulitan. Namun konsep resiliensi adalah ketika seorang anak sedang mengalami tekanan maka anak akan tetap merasakan marah, sedih, kecewa bahkan sampai ke tahap cemas, khawatir dan takut sebagaimana orang lain pada umumnya, hanya saja anak yang sedang dalam resilien memiliki cara untuk segera pulih dalam kondisi psikologisnya, lalu bergerak bangkit dari keterpurukannya.⁵⁷

Dukungan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi. Dukungan sosial dapat berasal dari sumber, seperti keluarga, teman, atau

⁵⁷ Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 2.

komunitas. Dukungan sosial dapat memberikan individu dengan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi stres dan mengatasi situasi sulit. Dukungan sosial dapat membantu anak untuk bertahan dalam pengaruh-pengaruh yang merugikan, dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informasi atau materi alat bantuan yang diberikan untuk membantu individu.⁵⁸

Kesehatan mental pada korban pelecehan seksual dapat memperoleh manfaat dari kedua konsep tersebut. Korban pelecehan seksual seringkali mengalami tekanan dan tantangan yang tinggi, dan oleh karena itu resiliensi menjadi sangat penting bagi mereka untuk mengatasi situasi tersebut tentu nya dukungan sosial juga dapat membantu pelaku dan korban pelecehan seksual untuk merasa didukung dan di hargai, sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental.

Dalam teorinya Reivich dan Shatte mengemukakan ada 7 aspek resiliensi dalam individu⁵⁹:

- a) *Emotion Regulation* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah tekanan untuk tetap tenang pada saat mengendalikan emosi, perilaku dan perhatiannya.

⁵⁸ Nurul Hidayati, "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus" 13, no. 01 (2011): 13.

⁵⁹ Hidayatul Maevani Maevani, "Gambaran Resiliensi Pada Bisexual Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual | Maevani | Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial," 37, accessed May 25, 2023, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3217/2019>. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah situasi yang mendesak berada dibawah tekanan agar bisa mengembangkan suatu kemampuan untuk menghadapi sebuah masa depan yang lebih baik tentunya

- b) *Impulse control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri individu.
- c) *Optimisme* adalah sikap ketika individu memiliki harapan di masa depan kemampuan dalam menghadapi masalah
- d) *Causal analysis* adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi faktor penyebab suatu masalah
- e) *Empati* adalah kemampuan seorang individu untuk memahami psikologis dan emosional seseorang berdasarkan apa yang dirasakan oleh orang tersebut
- f) *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya untuk mencapai kesuksesan atau penyelesaian masalah.
- g) *Reaching Out* merupakan kemampuan seorang individu dalam mencapai, meningkatkan hal berpengaruh baik dari masalah yang ada dalam kehidupannya, serta keberanian seseorang untuk mengatasi masalah yang berada diluar kemampuan (keberanian dalam mengambil resiko).

Dalam hal ini resiliensi dan dukungan sosial dapat saling mendukung untuk meningkatkan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual. Dukungan sosial dapat membantu korban pelecehan seksual untuk mengembangkan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sedangkan resiliensi dan dukungan sosial dapat

berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik bagi anak korban pelecehan seksual

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁰ Dalam menemukan tujuan dan pengetahuan baru harus dilakukan penelitian, adapun tiga syarat penting yang harus digunakan dalam mengadakan kegiatan penelitian, yaitu dengan cara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.⁶¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian tersebut memuat mengenai Resiliensi Kesehatan Mental Pada Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Sentra Paramita Mataram, ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan strategi resiliensi pada korban pelecehan seksual. Strategi tersebut dipilih untuk melihat fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dan pemahaman yang berkaitan dengan kenyataan melalui proses berfikir induktif⁶².

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), P. 2.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Praktek Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), P. 59.

⁶² Basrowi Suwardi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai suatu keadaan atau kejadian apa adanya, tanpa memasukkan pandangan atau analisa dari peneliti⁶³. Metode kualitatif yang peneliti gunakan didasari oleh pemahaman yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa rincian temuan temuan data tentang bagaimana Resiliensi Kesehatan Mental Pada Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Sentra Paramita Mataram yang penulis peroleh di lapangan tidak dapat dideskripsikan dalam bentuk statistik atau angka-angka.

a) Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Adapun beberapa subjek penelitian yang peneliti gunakan sebanyak 12 subjek yang terdiri dari empat korban pelecehan seksual, dua pekerja sosial (peksos), satu psikolog, dua pengasuh putri, satu dinas sosial, satu saudara korban dan satu orang dari kepolisian.

b) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah merupakan titik perhatian yang menjadi substansi yang diteliti atau yang dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan dari suatu penelitian⁶⁴. Objek penelitian ini berhubungan pada

⁶³ Subana Muhammad, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), P. 89.

⁶⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), P. 132.

Resiliensi Kesehatan Mental pada Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus
Sentra Paramita Mataram

c) Teknik pengumpulan data

Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah proses penelitian dalam pengumpulan data. Kesalahan yang sering dilakukan oleh penulis ataupun peneliti dalam pengumpulan data akan membuat proses analisis menjadi sedikit lebih sulit. Selain itu juga hasil dan kesimpulannya dapat terpengaruh apabila pengumpulan data tidak dilakukan dengan benar.

Penulis yang berbeda memiliki prosedur pengumpulan data yang berbeda, berdasarkan sifat penelitian. Mengingat tujuan utama penelitian penulis adalah mengumpulkan data, maka metode pengumpulan data ini merupakan tahapan strategis dalam prosesnya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat menemukan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti⁶⁵. Observasi yang dilakukan penulis mengamati perilaku dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka, seperti ketika dalam kegiatan keseharian yang dilakukan para

⁶⁵ Jabroni Jumrani, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 5.

pengasuh untuk korban pelecehan seksual serta kegiatan tersebut diikuti oleh para pengasuh Putri di Sentra Paramita tersebut. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan valid.

Observasi disebut juga kegiatan memantau dan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Adapun observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini langsung turun mengamati memperhatikan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Sentra Paramita Mataram untuk mengamati seluruh aktivitas produktif yang dilakukan oleh pengasuh di Sentra Paramita serta peneliti akan mengamati pendampingan lapangan dan melihat kondisi lokasi penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan metode berikutnya.

Pada saat peneliti mengamati kegiatan di lapangan kegiatan para korban pelecehan seksual sudah di buat kegiatan-kegiatan yang dapat membantu memulihkan kesehatan mental korban, bentuk kegiatannya seperti terapi yang meliputi terapi fisik, terapi mental spiritual, terapi vokasioanl, pelayanan konseling psikologis. Kemudian adapun keterampilan yang di siapakan oleh Sentra Paramita seperti tata boga yang di laksanakan secara bergantian setipa harinya begitu pula dengan keterampilan menjahit. Kegiatan-kegiatan ini di harapkan untuk membangun kembali nilai positif pada pada diri individu.

Peneliti melakukan observasi selama tiga kali turun kelapangan untuk memastikan narasumber yang akan di wawancarai, serta selama dua hari

menunggu perizinan dari Sentra Paramita itu sendiri. Kemudian ketika observasi lapangan peneliti langsung diberikan gambaran mengenai peraturan dan tata tertib yang ada di Sentra Paramita putri.

2) Wawancara

Wawancara adalah prosedur tanya-jawab lisan yang digunakan dalam penelitian di mana dua orang atau lebih berkumpul secara langsung untuk mendengarkan secara langsung sudut pandang satu sama lain mengenai materi yang diberikan⁶⁶. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplor informasi secara holistic dan jelas dari informan.

Adapun pertanyaan peneliti pada saat wawancara:

1) Peksos (Pekerja Sosial)

a) Bagaimana pendapat Peksos melihat semakin meningkatnya korban pelecehan seksual yang terjadi di NTB?

b) Bagaimana upaya Peksos untuk meningkatkan kesadaran pemahaman masyarakat terkait kasus pelecehan seksual?

⁶⁶ Cholid Narbuko Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 23.

- c) Apakah ada keterampilan yang di sediakan untuk membantu memulihkan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual?

2) Korban Pelecehan Seksual

- a) Bagaimana perasaan anda saat ini ketika sudah berada di lingkungan Sentra Paramita?
- b) Apakah dukungan orang sekitar anda bisa menjadi penguat dalam memulihkan kesehatan mental anda?
- c) Pelajaran apa yang anda dapat ambil dari kejadian yang menimpa anda?

3) Psikolog

- a) Apa langkah awal yang di lakukan psikolog ketika mendapatkan klien yang susah di ajak berbicara?
- b) Apakah ada pendekatan khusus yang di lakukan oleh psikolog untuk korban pelecehan seksual?
- c) Apa tantangan utama yang di hadapi psikolog ketika berhadapan dengan korban pelecehan seksual?

4) Pengasuh

- a) Bagaimana pendapat anda mengenai kasus pelecehan seksual?

b) Ketika ada salah satu korban yang tidak mematuhi peraturan sentra apa yang dapat anda lakukan sebagai pengasuh?

c) Selama menjadi pengasuh apakah ada hambatan yang anda rasakan?

5) Dinas Sosial

a) Upaya apa yang dapat dilakukan oleh Dinas sosial untuk meminimalisir tingginya angka kasus pelecehan seksual di NTB?

b) Bagaimana peran dinas sosial untuk memulihkan kembali kesehatan mental korban pelecehan seksual?

6) Saudara Korban

a) Bagaimana tanggapan anda selaku saudara korban mendengarkan saudara anda di lecehkan secara seksual maupun secara mental?

b) Hal apa yang dapat anda lakukan untuk membantu memulihkan kembali kesehatan mental saudara anda?

7) Kepolisian

a) Apa langkah awal yang di lakukan oleh pihak kepolisian dalam menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak?

b) Bagaimana respon kepolisian terhadap banyaknya angka pelecehan seksual yang terjadi di NTB tepatnya di Mataram?

Tabel: 1.2
Data jumlah informan

No	Nama Informan	Jumlah Informan	Estimasi Waktu Wawancara
1	Korban	4 Orang	3 Minggu
2	Peksos	2 Orang	5 Hari
3	Psikolog	1 Orang	1 Minggu
4	Pengasuh	2 Orang	2 Minggu
5	Dinas Sosial	1 Orang	2 Hari
6	Saudara Korban	1 Orang	1 Hari
7	Pihak yang Berwajib (Polisi)	1 Orang	1 Hari

Sumber data: Sentra Paramita Mataram

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan dokumentasi, ini merupakan dokumen-dokumen dan bukti fisik bahwa penelitian ini telah dilaksanakan. Suatu bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berupa dokumen-dokumen yang ada di Sentra Paramita Mataram

seperti catatan laporan, buku karya ilmiah, surat kabar, majalah, catatan rapat, dan arsip tahunan.⁶⁷

Sesuai yang peneliti temui di lapangan bahwa di Sentra Paramitra sangat tidak dibolehkan untuk mengambil gambar tanpa seizin dari peksos dan pengasuh. Karena hal tersebut akan berpengaruh negatif pada korban dan masyarakat di luar ketika melihat foto atau gambar para korban.

2. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian sangat penting untuk diperhatikan ketika melakukan pengumpulan data, seperti dalam karya Diman Suryanto yang berjudul Etika Penelitian yang menjelaskan bahwa jika bahan penelitian yang berkaitan dengan manusia, yang paling pokok di perhatikan adalah informan harus suka rela memberi informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian, bebas dari desakan, tipuan, tekanan, dan paksaan⁶⁸.

Etika penelitian dalam konteks penelitian korban pelecehan seksual mengacu pada prinsip-prinsip dan pedoman moral yang harus diikuti oleh para peneliti dalam melakukan studi yang melibatkan aspek-aspek pelecehan seksual. Penerapan etika penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa

⁶⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2017, 35.

⁶⁸ Diman Suryanto, "Etika Penelitian," *Berkala Arkeologi* Vol 25 No. 1 (2005): 17–22, <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>.

penelitian dilakukan dengan integritas, keadilan, dan keamanan terjamin, serta menghormati hak dan kesejahteraan para korban penelitian. Berikut adalah beberapa aspek utama etika penelitian dalam konteks penelitian pelecehan seksual:

a. Persetujuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian harus memberikan persetujuan yang sesuai secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau tekanan. Subjek juga harus mengetahui informasi yang cukup dan jelas mengenai tujuan, metode, resiko, dan manfaat potensial dari penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini sentra paramita memiliki prosedur utama untuk mendapatkan persetujuan sebagai informan melalui Peksos, Peksos yang akan koordinasi melalui pengasuh siapa saja yang siap untuk di jadikan sebagai informan, lalu pengasuh akan menanyakan kesediaan dari informan kemudian jika sudah ada persetujuan dari informan maka peneliti bisa bertemu dengan informan dan melakukan pendekatan emosional dan wawancara.

b. Rahasia Data Informan

Identitas subjek penelitian harus dijaga dan dirahasiakan, yang mana informasi yang diberikan bersifat privasi, penting untuk memastikan bahwa subjek tetap anonim dan tidak teridentifikasi. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian harus dijaga dengan baik untuk

mencegah penyalahgunaan, peneliti harus bersikap hati-hati demi memastikan keamanan data yang diperoleh.

Sebelum melakukan wawancara peneliti meyakinkan kepada informan bahwa data yang di peroleh akan di rahasiakan dan hanya untuk kebutuhan penelitian saja agar informan merasa nyaman dan aman ketika di wawancarai.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa ketika proses wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan konfirmasi kepada peksos atau pekerja sosial yang ada di Paramita guna untuk mendapatkan izin agar bisa mewawancarai para korban. Selanjutnya peneliti menggunakan metode pendekatan emosional kepada para korban, sebelum melakukan wawancara. Adapun Pendekatan emosional yang peneliti lakukan seperti membangun kepercayaan kepada korban, menghindari obrolan pertanyaan yang akan menimbulkan rasa malu atau rasa bersalah, memberikan gambaran mengenai pentingnya untuk mengelola emosi ketika sedang marah, dan membangun rasa nyaman.

Proses pendekatan emosional kepada para korban berlangsung selama dua minggu, dengan empat responden, ada dua pengasuh, Psikilog satu, dari dinas satu orang, ada dari saudara korban, kepolisian satu dan dua pekerja sosial. Wawancara yang peneliti lakukan kepada Peksos hanya berlangsung beberapa hari, sesuai data yang peneliti butuhkan. Peneliti lebih banyak berinteraksi dengan pengasuh dan para korban.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada korban yang memiliki karakter pemalu berinisial SZ, peneliti melakukan pendekatan selama sepuluh hari dikarenakan umur SZ yang masih terbilang sangat muda dan sulit untuk ingin terbuka kepada orang baru, namun dengan membangun rasa nyaman dan kepercayaan pada akhirnya SZ ingin bercerita meskipun harus dengan menceritakan pengalaman orang yang banyak mengalami pelecehan seksual. Lalu adapun korban yang kasusnya dilecehkan oleh pacarnya sendiri yang berinisial IN memiliki karakter yang mudah terbuka kepada siapa pun, serta peneliti membutuhkan waktu satu minggu untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan.

Kemudian selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada korban yang kasusnya pemerkosaan bergilir yaitu berinisial DI, karakter yang dimiliki DI adalah pemalu, namun cepat terbuka. Peneliti menemui DI di Pengadilan Tipikor pada waktu sidang kasus pemerkosaan bergilir DI bersama dengan keluarganya. Wawancara yang terakhir pada korban yang berinisial M, karakter yang dimiliki oleh M ialah mudah beradaptasi dengan lingkungan, ramah, tetapi ketika M tiba-tiba mengingat kejadian yang ada di dalam dirinya terkadang suka murung, dan menangis.

Peneliti juga mengambil data wawancara pada pihak yang berwajib (polisi) guna untuk melengkapi data wawancara yang dibutuhkan yang bertempat di pengadilan Tipikor NTB pada saat salah satu korban sidang di pengadilan, pihak berwajib memberikan penjelasan

yang cukup jelas mengenai data wawancara yang peneliti tanyakan. Pada saat yang bertepatan peneliti melakukan wawancara dengan saudara korban yang sedang menghadiri sidang di pengadilan Tipikor, awalnya saudara korban enggan untuk memberikan informasi mengenai korban kepada peneliti namun salah satu dari peksos yang sedang mendampingi korban membantu peneliti meyakinkan saudara korban bahwa informasi yang akan di sampaikan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas.

3. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data dari hasil penelitian, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data dan interpretasi data-data tersebut, sehingga akan dapat membawa pada suatu kesimpulan yang objektif dari penelitian yang dilakukan. Bagian analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdapat tiga sub proses yang saling terkait satu sama lainnya meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan⁶⁹.

- a) Reduksi data, merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat

⁶⁹ Denzin And Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 592.

menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah menyederhanakan bahasa data wawancara yang di dapatkan di lapangan dimisalkan dengan bahasa yang sulit dipahami, lalu penggolongan data seperti menggolongkan data korban pelecehan seksual, serta tidak mengambil data yang tidak diperlukan dalam proses pengambilan data seperti kronologi kejadian, karena dianggap kurang pantas disajikan dalam tulisan.

- b) Display data, merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.

Display data yang peneliti sajikan berupa teks naratif yaitu jenis teks naratif yang bersifat imajinasi yaitu menggambarkan bagaimana peristiwa dimulai hingga pada peristiwa tersebut berakhir. Seperti yang peneliti temukan di lapangan mengenai kasus pelecehan seksual mulai dari kronologi kejadian hingga penanganan di Sentra Paramita Mataram.

- c) Penarikan kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data, dan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini dilakukan agar dapat mengetahui makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan,

persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulannya sebagai jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam dalam tahap akhir teknik analisis data yaitu penarikan kesimpulan mulai dari reduksi data seperti menyederhanakan kembali data wawancara yang didapatkan di lapangan, lalu selanjutnya ke display data yang memuat mengenai kronologi kejadian hingga pada penanganan korban pelecehan seksual. Kemudian menghubungkan, menyamakan, dan menemukan perbedaan dengan masalah mengenai korban pelecehan seksual.

G. Penyajian data

Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh seorang peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya penelitian yang valid dan handal. Penulis memilih dan memilah informasi-informasi yang telah didapatkan di dalam penelitian ini kemudian akan memamerkannya di dalam pembahasan nantinya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan pokok masalah yang akan dibahas empat bab dan dengan beberapa sub bab yang saling berkaitan, dengan cara penelitian yang bersifat sistematis. Dengan tujuan tidak lain hanya agar mudah dipahami dengan baik bagi pembaca, pengamat dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai sistematika penelitian pada penulisan ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang merupakan bab yang sangat urgen karena akan dijadikan acuan dalam penelitian, bab ini membahas tentang gambaran penelitian yang dilaksanakan serta Rumusan Masalah yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, kerangka Teori dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Pada Bab II Gambaran secara umum penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan secara umum Resiliensi Kesehatan Mental pada Korban pelecehan seksual, strategi apa saja yang digunakan dalam memabangun mental para korban pelecehan seksual, serta bagaimana dampak dari resiliensi untuk kesehatan mental korban pelecehan seksual yang terjadi di lapangan dan lain sebagainya.

BAB III, IV: Pada Bab ini akan menjawab rumusan masalah dari peneliti. Peneliti akan memaparkan mengenai resiliensi kesehatan mental pada korban pelecehan seksual yang sesuai dengan tahapan dalam membangun kesehatan mental di Sentra Paramita Mataram. Pada bab ini pula peneliti

akan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana strategi Sentra Paramita Mataram memberikan pelayanan terhadap Korban Pelecehan Seksual, serta Faktor apa saja yang dapat membantu para korban dalam pemulihan kesehatan mental mereka di sentra paramita mataram. Kemudian secara detail peneliti akan menjabarkan dan menganalisis pada data yang sudah direduksi oleh peneliti. Pembahasan dalam bab ini akan meliputi strategi Sentra Paramita dalam meningkatkan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual, serta faktor apa saja yang dapat memulihkan kesehatan mental para korban pelecehan seksual

BAB V: pada Bab ini berisi penutup dalam penelitian yang meliputi kesimpulan dalam penelitian, jawaban rumusan masalah, serta saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penelitian. Kemudian saran-saran akan dipaparkan oleh peneliti. Dengan tujuan tidak lain hanya agar bisa memberikan masukan kepada para korban pelecehan seksual dan masyarakat pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kasus pelecehan seksual bukan hanya terjadi pada remaja, namun anak-anak juga termasuk sasaran utamanya, bagaimana tidak para pelaku bukan hanya berasal dari eksternal keluarga melainkan anggota di dalam keluarga tersebut bisa jadi pelakunya. Dalam penelitian ini mencakup pelecehan seksual yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat yang melibatkan berbagai pihak berada di dalamnya seperti Dinas Sosial, penegak hukum, keluarga korban, pengasuh beserta peksos yang bekerja di Sentra Paramita tersebut.

Pelecehan seksual merupakan masalah besar di Indonesia. berbagai macam motif mengenai kasus tersebut seperti, pelecehan verbal, pelecehan online, dan perilaku serupa lainnya merupakan contoh aktivitas yang melanggar integritas fisik dan mental seseorang yang termasuk dalam tuntutan pelecehan seksual di Indonesia. Korban pelecehan yang sedang di rehabilitasi di Sentra Paramita memiliki beberapa bentuk pelaku pelecehan seksual seperti, pemerkosaan bergilir, pemerkosaan secara paksa oleh orang yang tidak dikenal, di pekosa oleh ayah kandungnya sendiri, dan di perkosa oleh pacar korban sendiri, dari beberapa bentuk pelaku pelecehan seksual yang di alami korban menimbulkan dampak dan trauma yang sangat mendalam. Oleh karena itu sentra paramita memiliki startegi dan faktor tersendiri untuk membantu para korban pulih dan bangkit kembali dari rasa trauma yang di alaminya.

Adapun beberapa strategi Sentra Paramita dalam membantu pemulihan kesehatan mental pada korban pelecehan seksual di antaranya: memberikan rasa aman dan nyaman pada korban mengingat hal tersebut termuat dalam UU ITE Pasal 45 ayat 3 yang menyatakan bahwa setiap orang yang membocorkan identitas korban akan dikenakan sanksi 4 tahun penjara atau dikenakan denda sebesar 750.000.000.0. Strategi selanjutnya yaitu *trauma healing* pada korban yang bertujuan untuk membantu para korban pulih dari trauma yang di alaminya. Kemudian bekerjasama dengan pihak yang berwajib dan Dinas Sosial menjalin kerja sama dengan penegak hukum guna untuk mendapatkan keadilan yang menurut para korban setimpal dengan kejadian yang menimpa dirinya, dalam hal ini dinas sosial berperan penting untuk membantu para korban yaitu untuk menghubungkan dan menangani lebih awal kasus yang terjadi di tempat, selanjutnya strategi yang terakhir ialah tahap pemantauan perkembangan korban pasca pendampingan di Sentra Paramita yang bertujuan untuk melihat perkembangan korban pasca resiliensi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi kesehatan mental pada korban pelecehan seksual yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berisikan *Optimisme* dalam hal ini sentra paramita menanamkan sikap yang optimis kepada para korban bahwa masih ada harapan di masa depannya, *Self Efficacy* kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian hal positif yang ada di dalam, *Empati* dalam hal ini para korban di harapkan untuk memahami psikologis emosional seseorang yang sedang mengalami kejadian serupa terhadap dirinya, *Causal analysis* atau kemampuan korban dalam mengenali penyebab

masalah yang dihadapinya, dan *Reaching out* yang artinya korban di tuntut untuk berani mengambil resiko serta meningkatkan hal yang memiliki pengaruh baik dalam dirinya. Selanjutnya faktor eksternal yang berisikan dukungan keluarga, dukungan pekerja sosial di Sentra Paramita, dukungan saudara, dan dukungan dari pihak yang berwajib. Faktor-faktor tersebut dapat membantu korban untuk memulihkan kembali rasa percaya diri kepada korban pelecehan seksual dan dapat bersosialisasi seperti biasa dengan teman sebayanya.

B. Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian berikutnya adalah agar lebih intens dalam membahas permasalahan mengenai pelecehan seksual yang sudah merajalela. Seperti yang peneliti paparkan di atas bahwa pelecehan seksual bukan hanya dilakukan oleh orang luar lingkup keluarga namun bisa saja pelaku kejahatan tersebut berasal dari lingkup keluarga. Serta saran peneliti juga bagi para pembaca agar lebih tanggap dalam permasalahan pelecehan seksual yang akan memberikan dampak negatif pada korban dan keluarga korban. Penelitian ini disarankan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan analisis lebih terperinci. Selain itu, dalam penyelidikan ini, akan sangat bermanfaat untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga memainkan peran dalam pengaruh kesehatan mental pada korban pelecehan seksual.

Untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif direkomendasikan agar peneliti ini melibatkan partissipan yang lebih besar. Dengan melibatkan dari berbagai pihak untuk menangani kasus pelecehan seksual terhadap anak tersebut, penelitian ini

dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan holistik tentang berbagai situasi yang mereka hadapi.



DAFTAR PUSTAKA

- AA.Ngr. Tini Rusmini Gorda Ni Nyoman Juwita Arsawati, I Made Wirya Dharma, and Putu Sawitri Nandar. "Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender." *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol 6. No. 2, 2019.
- Afridah, Mumtaz, Inayah Nurfitri Syam, Muhammad Saefullah Yusuf, Anzar Agustian, and Dimas Agus Darmawan. "Konseling Berbasis Husnudzon Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual : Studi Deskriptif Terhadap Remaja." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (June 30, 2022): 90–104. <https://doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10898>.
- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Dean, Y. "The Impact of the Cultural Context on the Manifestation of Posttraumatic Stress Disorder." *A Study among Victims of Domestic Violence from Arab, Jewish, and Mixed Ethnic Backgrounds. Social Science & Medicine*, 2004, 131–40.
- Andi Achru P. "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 3. No. 2 (2019): 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.
- Andreas Corsini Widya Nugraha, Hana Rahmi. "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami | Jurnal Kajian Ilmiah." Accessed July 30, 2023. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/374>.
- Andriani, Tia Rifa, and Joko Kuncoro. "Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri dengan Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Banjir dan Rob di UNISSULA." *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 1, no. 1 (January 10, 2020): 69–76.
- Anita Putri Kumaradewi and Mulya Virgonita I Winta. "Resiliensi Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual." *Repository.Usm*, n.d., 2.
- "Apa itu Kesehatan Mental? | Seribu Tujuan." Accessed April 12, 2023. <https://www.seributujuan.id/id/apa-itu-kesehatan-mental>.

- Aprillianti, Alya Tsania, and Nandang Sambas. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur Dalam Putusan Nomor 10 / Pid.Sus-Anak / 2019 / PT.Bdg." *Bandung Conference Series: Law Studies* 2, no. 2 (August 26, 2022): 1131–35. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.2588>.
- Aries Dirga Yunita. "Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Pemerkosaan." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol. 01. No. 02 (2016): 185–201.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Praktek Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Atika Nur Ismailia, Siti Komariah, Rika Sartika. "Resiliensi Istri Korban KDRT: Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga | Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya." Accessed July 30, 2023. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1006>.
- Atika, Nurul. "Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kota Padang." *Socio Humanus* 3, no. 1 (January 31, 2021): 154–61.
- Ayu, Rida, and Abdul Muhid. "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review." *TEMATIK* 3, no. 2 (January 11, 2022). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>.
- Basrowi, Basrowi Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cindy Tiara Kusuma, Dewi Rosiana. "Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Pada Anak Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual." *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol 2, No 2 (2016): 25.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- David W. Jhonson and Frank P. Jhonson. *Joining Together: Group Theory And Group Skills*. Boston: Allyn And Bacon, 1997.
- Deajeng Rizqi Melly Tsaniyah, Amanda Pasca Rin, Sahat Saragih. "Resiliensi Pada Korban Sexual Harassment: Menguji Peranan Kebahagiaan Dan Self-

- Awareness.” *Journal of Psychological Research* Volume 3, No. 1, Me (2023): 128.
- Denrich Suryadi. *Melenting Menjadi Resilien*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Denzin And Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Dewantini, Ni Luh Intan Cahya, Rahmi Fauzia, and Jihan Safitri. “Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar, Bali (Studi Kasus Pada Kp & Wn).” *Jurnal Kognisi* 3, no. 1 (September 18, 2020): 85–93. <https://doi.org/10.20527/jk.v2i3.1249>.
- Diana Vidya Fakhriyani,. “Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19. 2021. H.” *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 2021, 465–78.
- Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud’is, and Yulianti Yulianti. “Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring.” *Jurnal Riset Agama* Vol 02. No. 01 (2022): 80. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>.
- Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016.
- Drasgow, F., Gelfand, M.J., Fitzgerald, L.F. “The Structure of Sexual Harassment: A Comfirmatory Analysis Across Cultures and Settings.” *Journal of Vocational Behavior*, 1995, 47:164-177.
- Dutton, M. A., Green, B. L., Kaltman, S. I., Roesch, D. M., Zeffiro, T. A., & Krause, E. D. “Intimate Partner Violence, PTSD, and Adverse Health Outcomes. 21.” *Journal of Interpersonal Violence*, 2006, 955–58.
- Eka Indah Nurmyati and Dwiyanah Indah Safitri. “Regulation Of Parents’ Emotions Of Child Victims Of Sexsual Violence.” *Jurnal Ilmiah Psikoborneo* Vol. 11, No 2. (2023): 169.

- Emilson Atharwan,. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Di Bawah Umur Korban Pemerkosaan Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Jurnal Hukum Agama Hindu* Vol 13. No. 1 (2023): 1–20.
- Essah Margaret Sesca And Hamidah. “Posttraumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan SEKSUAL.” *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* Vol 07 (2018): 1–13.
- Esyah Anesty Mashudi, Eem Munawaroh. *Resilience Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan Dan Bangkit Dari Keterpurukan*. II. Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2019.
- Eukaristianica Theofani and Ike Herdiana. “Meningkatkan Resiliensi Penyintas Pelecehan Melalui Terapi Pemaafan.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol 8. No. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9865>.
- Funny Dayangku Padilla and Nurchayati. “Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Sekaligus Pelaku Pembunuhan.” *RAP (Riset Aktual Psikologi)* Vol 13. No. 2 (2022): 53. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2>.
- Farida Hanum Wiwik Liyani,. “Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 3. No. 1 (2019): 2–27.
- Farida Kartini. *Edukasi Holistik Meningkatkan Self Efficacy Ibu Menghadapi Persalinan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Hasbi Taobah Ramdani, Eldessa Vava Rilla, and Wini Yuningsih. “GAMBARAN Resiliensi Pada Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (Lpka).” *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* Vol 4. No. 1 (2017): 37–45.
- Hassan, F. A., Asif, M., & Edhi, A. I. “The Impact of Spiritual Therapy in Trauma Victims.” *Journal of Religion and Health*, 2019, 452–65.
- Hidayat, Bahril. “Konseling Dan Kesehatan Mental,” January 1, 2002.
- Hidayati, Nurul. “Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus” 13, no. 01 (2011).

- Hilyatul Maslahah, Riza Niviana Khairunnisak. “Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” Vol 7, No 2 (2020): 102.
- I Ketut Sudibia, I Gusti Agung Ayu Maharani Rajjaya. “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar.” *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Daya Manusia XIII* No.1 (2017): 9–11.
- Intan, Tania, and Ferli Hasanah. “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Seksual Dalam Metropop Scars and Other Beautiful Things Karya Winna Efendi.” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (October 1, 2021): 145–60. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5757>.
- Ismantoro Dwi Yuwono. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: KDT, 2015.
- Ivo Noviana. “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling.” *Sosio Informa* Vol. 01 No. 1 (2015): 14.
- Izzaturohamah, Nuristighfari Masri Khaerani. “Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 3, No 1 (2018): 118.
- Jumroni, Jumroni. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- kemenPAN, Mutia Fauzia. “KemenPPA:797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022,” n.d.
- komnas perempuan,. ““Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan),’ n.d.,.” Komnas Perempuan, 2022. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022>.

- Kristanti, Chandradewi, Arif Triman, and Renada Gita Paramitha. “Resiliensi Trauma Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan Yang Terindikasi Posttraumatic Stress Disorder (PTSD).” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 1 (May 17, 2020): 16–33. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7287>.
- Lilik Mulyadi. *Bunga Rampai Hukum Pidana Umum Dan Khusus*. Jawa Barat: Penerbit Alumni, 2023.
- Maevani, Hidayatul Maevani. “Gambaran Resiliensi Pada Bisexual Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual | Maevani | Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.” Accessed May 25, 2023. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3217/2019>.
- Mareta, Mira, and Zahrotul Azizah. “Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 2 (December 18, 2021): 215–32. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.215-232>.
- Markus, Marlitha, and Sri Aryanti Kristianingsih. “Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Di Kota Ambon.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4 (December 21, 2022): 1391–1400.
- Mery Neherta. Dkk. *Tiga Kekuatan: Solusi Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Cv Adanu Abimata, 2020. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mery+Neherta.+Dkk%2C+Tiga+Kekuatan%3A+Solusi+Mencegah+Kekerasan+Seksual+Pada+Anak+Sekolah+Dasar%2C+%28Jawa+Barat%3A+Cv+Adanu+Abimata%2C+2020%29%2C+hlm+2.+&btnG=.
- Miftahul Jannah. Dkk. *Monografi Pengembangan Model Latihan Mental Untuk Regulasi Emosi Pada Atlet Anggar*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2020.

- Minwalla, O. J., O'Sullivan, C. S., & Hayes, S. "The Spiritual Journey of Child Sexual Abuse Survivors: An Exploratory Study." *Journal of Child Sexual Abuse*, 2007, 24.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- M.Si, Dr Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Prenada Media, 2022.
- Muhamad Kaisar dan Yudi Kurniawan. "Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga," Vol 21, No 2 (n.d.): 206.
- Muhammad, Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Mundakir. Dkk. *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisipliner*. Surabaya: Umsurabaya, 2022.
- Murni, Sri. "Optimalisasi Pengawasan Orang Tua terhadap Bahaya Pelecehan Seksual pada Anak di Era Digital." *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 2 (October 28, 2017): 152–56. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.33>.
- Mustika, Sri, and Telly's Carolina. "Komunikasi Keluarga Dan Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 01 (February 4, 2022): 14–26. <https://doi.org/10.46937/20202238826>.
- Nadika Wijaya Dan Wida Peace Ananta. *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Nadya Nikmah Wahyudi, Amanda Pasca Rini, Amherstia Pasca Rina, and Nindia Pratitis. "Psychological Well-Being Korban Pelecehan Seksual: Menguji Peranan Resiliensi Dan Dukungan Sosial | INNER: Journal of Psychological Research." Accessed September 18, 2023. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1262>.
- Narbuko, Cholid, Achmadi Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Psychology. “Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi.” Accessed March 8, 2023. <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.
- Qisthi Ariefah, Teta Riasih, and Jumayar Marbun. “Sikap Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Anak Di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.” *Biyani: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* Vol 01, NO. 1 (2019): 41–77. <http://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyani/article/view/180/152>.
- Raineka Faturani. “Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol 8. No. 15 (2022): 480–86.
- Ramadhani, Hamidiya, and Elly Nurhayati. “Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Depan.” *Journal of Islamic and Contemporary Psychology* 3, no. 1s (February 28, 2023): 172–81. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>.
- Ratna Sari. “Pelecehan Seksual Terhadap Anak | | Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.” Accessed May 16, 2023. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13230>.
- “Resensi Judul Buku ‘Psikologi Agama’ Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin | Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam.” Accessed March 27, 2023. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/view/1096>.
- “Resiliensi Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sepanjang Tujuh Tahun Pernikahan | Jurnal Cakrawala Ilmiah.” Accessed July 30, 2023. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/2357>.
- Reto Lestari. *Stress, Resiliensi Dan Tata Laksana Masalah Kesehatan, Jiwa Tenaga Kerja Setelah Pandemic Covid-19*. Malang: UB Press, 2022.
- Rilla Sovitriana. *Aspek Psikologis Wanita Wanita Terlantar Dan Permasalahannya Bedah Kasus: Wanita Terlantar*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2018.
- Robert dan Greene. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

- Robert Wood and Albert Bandura. *Social Cognitive Theory Of Organization Management: Motivation And Leadership At Work*, Ed. Richard M. Stress, Lyman W. Porter And Gregory A. Bigley, (: 1996), Hlm, 88. Singapore: The McGraw-Hill Companies, 1996.
- Rohmatin, Siti Ulfi, Ny Sekar Yogi Estia Sari, Risky Ramadhanti, Neilam Nur Insani, and Nurul Apriani. “DINAMIKA PSIKOLOGIS RESILIENSI PADA KORBAN GHOSTING.” *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (November 3, 2021): 239–58. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4109>.
- Rosania Paradiatz, Eko Sopyono. “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* Volume 4, Nomor 1, Tahun 2022, (2022): 61.
- Rudy Bangun, Kristiawanto dan Diah Sulastrri Dewi. “Penerapan Diversi Sebagai Perlindungan Hukum Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Pencurian Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak.,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 2019.
- Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi.” *Jurnal Intizar* Vol 27. No. 1 (2021): 15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Salsabila Rizky Ramadhani and R Nunung Nurwati. “Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga.” *Share : Social Work Journal* Vol 12. No. 2 (2023): 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>.
- Sitompul, Anastasia Hana. “KAJIAN HUKUM TENTANG TINDAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI INDONESIA.” *LEX CRIMEN* 4, no. 1 (February 13, 2015). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/6999>.

- Sri Bmabang Suliswarno. “RESILIENSI PADA REMAJA PUTRI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS) | Suliswarno | MOTIVASI.” Accessed July 30, 2023. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/5909>.
- Sri Mustika and Telly's Carolina. “Komunikasi Keluarga Dan Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 20 No. 01 (2022): 14–26. <https://doi.org/10.46937/20202238826>.
- Stefani Dipayanti and Lisy Chairani,. “Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai,.” *Jurnal Psikologi* Vol 8. No 1 (2012). <https://doi.org/10.24014/jp.v8i1.179>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta*, 2017.
- Sumy Hastry Purwanti. “Kekerasan Pada Anak Dan Wanita: Perspektif Ilmu Kedokteran Forensic.” Jakarta Timur: Rayyana Komunikasindo, 2017. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sumy+Hastry+Purwanti%2C+Kekerasan+Pada+Anak+Dan+Wanita%3A+Perspektif+Ilmu+Kedokteran+Forensic%2C+%28Jakarta+Timur%3A+Rayyana+Komunikasin+do%2C+2017%29%2C&btnG=.
- Teguh Kurniawan. “Peran Parlemen Dalam Perlindungan Anak.” *Jurnal DPR* Vol 06. No. 1 (2015): 37–51.
- Triska Gustiwi, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab. “Psikoterapi Taubat : Model Terapi Mental Dalam Islam.” *Psychology Journal of Mental Health* Vol 4. No. 1 (2022): 1–11.
- Vivin Faizatul Marita and Diana Rahmasari,. “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran,.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Penelitian Psikologi* Vol 8, no. 5 (2021): 10–22.

- “Wawancara Dengan Bapak Rudi Selaku Pekerja Sosial,” June 23, 2023.
- “Wawancara Dengan Bapak Yoda Selaku Pekerja Sosial Putra Sentra Paramita,” July 4, 2023.
- Wawancara Dengan FH Selaku Korban Kekerasan Seksual*, 2023.
- “Wawancara Dengan Ibu Andari Selaku Pengasuh Putri Paramita,” June 3, 2023.
- Wawancara Dengan Ibu Korban DI*. Sentra Paramita Mataram, 2023.
- “Wawancara Dengan Ibu Mira Selaku Peksos Putri Di Sentra Paramita Mataram,” June 23, 2023.
- Wawancara Dengan Korban Pelecehan Seksual IN*. Sentra Paramita Mataram, 2023.
- Wawancara Dengan Korban Pelecehan Seksual M*. Sentra Paramita Mataram, 2023.
- Wawancara Dengan Peksos Ibu Mira*. Sentra Paramita Mataram, 2023.
- Wawancara Dengan Sikolog Sentra Paramita*. Sentra Paramita Mataram, 2023.
- Zahra Meutia Ramadhani Dkk. *Regulasi Emosi Warga Binaan Dan Anak Jalanan*. Jawa Tengah: NEM, 2021.
- Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental | Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama.” Accessed March 27, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/508>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA